

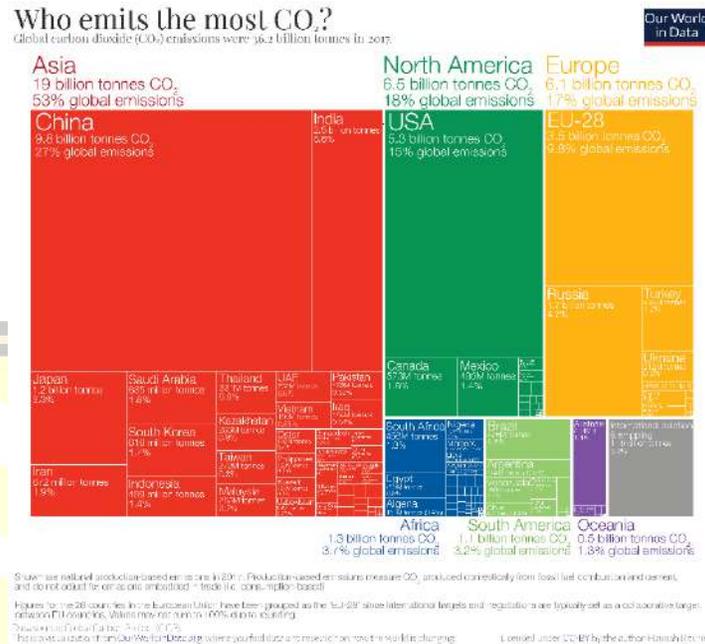
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pemanasan global menciptakan isu besar yang dialami umat manusia. Permasalahan ini memberikan dampak dan bencana yang bersifat permanen seperti kenaikan permukaan air laut, kekeringan berkepanjangan, bahkan kepunahan spesies (Zandalinas et al., 2021). Menurut data terbaru yang dirilis oleh International Energy Agency tahun 2022, emisi CO<sub>2</sub> secara global tumbuh sebesar 0,9% atau 321Mt dan memecahkan rekor baru lebih dari 36,8Gt. Emisi dari pembakaran energi meningkat sebesar 423 Mt, sedangkan emisi dari proses industri menurun sebesar 102 Mt. Jenis gas rumah kaca meliputi CO<sub>2</sub>, CH<sub>4</sub>, F-Gas, dan N<sub>2</sub>O, dengan CO<sub>2</sub> sebagai penyumbang utama gas rumah kaca. Sektor energi merupakan sektor yang dominan menghasilkan CO<sub>2</sub> di antara sektor lainnya. Emisi CO<sub>2</sub> dari sektor energi dunia sebesar 33,75gt yang menyumbangkan 92,64% dari total emisi CO<sub>2</sub> semua sektor industri (Liu & Zhang, 2022). Selain itu, Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) melaporkan bahwa tingkat emisi gas rumah kaca sejak pertengahan abad ke-20 menyebabkan pemanasan global mencapai 1,5°C diatas tingkat pra-industri antara tahun 2030-2050 (Altunbas et al., 2022). Hal ini tentu memberikan dampak yang signifikan pada sektor pertanian, perikanan, energi, pariwisata, konstruksi serta konsekuensi langsung kepada ekonomi baik secara nasional maupun internasional jika tidak secepatnya ditangani dengan tepat.

Pertumbuhan emisi karbon sebelum Revolusi Industri tergolong rendah hingga pertengahan abad ke-20. Pada tahun 1990an, emisi karbon mencapai 22 miliar ton dan meningkat hingga saat ini melebihi 34 miliar ton setiap tahunnya. Sebagian besar emisi karbon berasal dari bahan bakar fosil. Berdasarkan data Our World in Data tahun 2017, Asia merupakan penghasil emisi terbesar di dunia sebesar 53%. Posisi kedua adalah Amerika Utara yang menyumbangkan 18% diikuti dengan Eropa sekitar 17% serta Afrika dan Amerika Selatan sekitar 3-4%. Fenomena ini tentu membahayakan berbagai negara di kawasan Asia, seperti Indonesia karena tingkat emisi CO<sub>2</sub> yang tinggi. Adapun negara-negara yang berkontribusi dalam menghasilkan emisi karbon pada tahun 2017 ditampilkan melalui Gambar 1.1. Negara Penghasil Emisi Karbon Tahun 2017 sebagai berikut.



*Gambar 1.1 Negara Penghasil Emisi Karbon Tahun 2017*

Sumber : <https://ourworldindata.org/co2-emissions>

Kegelisahan meningkat muncul dari para pencinta lingkungan, masyarakat sipil, regulator, pasar serta pemegang saham mengenai dampak emisi gas rumah kaca (GRK) dan risiko perubahan iklim atas lingkungan dan kinerja perusahaan (Velte et al., 2020). Kegelisahan pemangku kepentingan ini dipicu oleh berbagai aktivitas perusahaan yang dianggap dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca (GRK) (Mateo-Márquez et al., 2022). Protokol Kyoto dianggap sebagai pendorong utama yang mempengaruhi berbagai pemangku kepentingan untuk menekan perusahaan mengungkapkan emisi GRK dan melakukan inisiatif pengurangan emisi karbon seperti menerapkan berbagai strategi yang berkaitan dengan konsumsi dan penggunaan air, energi, dan keanekaragaman hayati. Haque (2017) menjelaskan bahwa berbagai strategi perhitungan karbon perusahaan merupakan salah satu bentuk upaya investasi jangka panjang serta pertanggungjawaban keberlanjutan untuk mengurangi produksi karbon dan polusi yang dihasilkan dari proses bisnisnya.

Perusahaan yang bergerak dalam industri sensitif terhadap lingkungan seperti sektor transportasi dan logistik serta energi, pengungkapan karbon dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi untuk mengubah citra perusahaan yang peduli terhadap lingkungan. Di Prancis, tren pengungkapan karbon mengalami peningkatan keterlibatan perusahaan dalam mencegah

perubahan iklim dan berfokus pada pemenuhan kegelisahan pemangku kepentingan (Elleuch Lahyani, 2022). Karena adanya permintaan informasi yang tinggi dari investor tentang bagaimana perusahaan mengelola dampak karbon ternyata tidak hanya memberikan implikasi terhadap pemilihan investasi lingkungan perusahaan, tetapi juga kinerja dan nilai perusahaan (Konadu et al., 2022). Hasil temuan ini mendukung teori legitimasi, dimana perusahaan berusaha untuk menyesuaikan kepentingannya dengan lingkungan agar aktivitas bisnisnya dapat berjalan dengan lancar. Manajemen berusaha mempertimbangkan akibat dari kegiatan operasi serta strategi lingkungan yang tepat dan transparan agar pemangku kepentingan dan investor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan bahwa perusahaan bersedia berkomitmen jangka panjang untuk lingkungan bukan hanya sekadar mengejar keuntungan finansial saja.

Ma et al. (2023) mengungkapkan karena tekanan dari pembuat kebijakan, mengakibatkan 1.540 perusahaan global dan 823 kota dari 127 negara telah menerapkan strategi lingkungan dekarbonisasi untuk membatasi dan mengurangi emisi karbon. Beberapa perusahaan secara sukarela mengungkapkan emisi karbon dalam laporan resmi, agar dapat mengurangi kekhawatiran para pemangku kepentingan mengenai tanggung jawab lingkungan, mengurangi biaya pasar modal, dan meningkatkan pengambilan keputusan investor (Griffin et al., 2021). Dengan adanya pengungkapan dekarbonisasi ini diharapkan bisa mendorong keyakinan investor dan pemangku kepentingan kepada perusahaan.

Kinerja dan pengungkapan karbon dipandang penting dalam perubahan iklim manajemen yang menjadi pusat perhatian para pemangku kepentingan modern. Biasanya informasi ini dimuat dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang diterbitkan oleh masing-masing perusahaan. Perusahaan bisa berpartisipasi dalam Carbon Disclosure Project (CDP) untuk mengungkapkan informasi mengenai kinerja karbon dan berbagai permasalahan terkait karbon lainnya dengan mematuhi pedoman dan standar Global Report Initiative (GRI), Sustainability Accounting Standards Board (SASB), dan/atau Climate Disclosure Standards Board (CSB) (Velte et al., 2020). CDP adalah organisasi peduli lingkungan yang bertujuan menyebarkan bagaimana manajemen risiko lingkungan dan pelaporan di seluruh komunitas bisnis. Dengan menyetujui berpartisipasi dalam CDP, perusahaan berkomitmen untuk mengungkapkan tingkat emisi GRK yang ada, target pengurangan, inisiatif untuk mencapai target serta risiko dan peluang terkait yang bisa muncul dari pemanasan global (Alsaifi et al., 2020).

Pengungkapan aktif informasi karbon oleh perusahaan menandakan perusahaan dapat memenuhi tanggung jawab sosial di mata investor yang dapat meningkatkan pengakuan dan legitimasi mereka yang dapat menciptakan daya saing perusahaan di pasar (Yan et al., 2020). Jiang et al. (2021a) memaparkan bahwa dalam pandangan teori *signaling*, perusahaan cenderung melaporkan berita baik seputar bagaimana mereka mengatasi tantangan perubahan iklim untuk menggambarkan kinerja perusahaan baik dan terhindar berbagai hal yang merugikan. Pengungkapan emisi karbon mencerminkan manajemen perusahaan yang baik dan kinerja karbon yang unggul sampai dapat meningkatkan nilai perusahaan. Jika dilihat dari pandangan teori legitimasi, ketika perusahaan memilih untuk melakukan pengungkapan karbon secara sukarela dapat mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan dan menciptakan citra akuntabilitas yang berkelanjutan. Hal ini dapat mengurangi kekhawatiran pemangku kepentingan dan investor mengenai kinerja perusahaan, akhirnya investor akan mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang mengungkapkan informasi karbonnya kepada masyarakat.

Hassan (2018) menyatakan bahwa dengan mempromosikan transparansi di pasar modal, manajer perlu diyakinkan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan yang ditingkatkan memiliki manfaat potensial, yang mungkin dapat mengimbangi atau bahkan melebihi biaya terkait. Pengungkapan lingkungan perusahaan yang ditingkatkan dapat menguntungkan perusahaan dengan meningkatkan nilainya melalui pengurangan biaya modal atau peningkatan arus kas atau keduanya. Manajemen perusahaan dapat memilih untuk mengungkapkan informasi karbon perusahaan melalui laporan CSR atau laporan keberlanjutan (*sustainability report*) mereka. Pernyataan sepadan juga disampaikan oleh Matsumura et al. (2014), mereka menemukan hubungan nilai perusahaan dan pengungkapan karbon yaitu rerata untuk setiap peningkatan ribuan metrik ton emisi karbon, nilai perusahaan turun sebesar \$212. Nilai rerata perusahaan yang menyajikan emisi karbonnya sekitar \$2,3 juta lebih tinggi daripada perusahaan yang enggan menyajikannya. Hal ini menunjukkan bahwa pasar mengambil tindakan atas semua emisi karbon perusahaan, namun hanya menerapkan tindak lanjut pada perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi emisi karbonnya. Sehingga pasar modal mempertimbangkan emisi karbon dan pengungkapan sukarela atas informasi tersebut dalam evaluasi terhadap perusahaan.

Kinerja karbon diartikan sebagai tingkat emisi gas rumah kaca yang dapat merusak iklim sebagai serta upaya dan proses penurunan emisi yang dikeluarkan perusahaan. Berbagai perusahaan berusaha terlibat aktif dalam penanganan perubahan lingkungan dari kompetitor agar perusahaan tersebut mendapatkan keunggulan bersaing. Respon pasar yang positif ini menjadi salah satu strategi keberlanjutan perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai pasar saham. Benkraiem et al. (2022) menyatakan bahwa kinerja karbon dapat mengarahkan pada peningkatan nilai pemegang saham. Perusahaan dengan kinerja karbon tinggi mengirimkan sinyal positif kepada pasar. Tindakan ini diapresiasi oleh berbagai investor dengan meningkatkan pangsa pasar perusahaan sehingga meningkatkan relevansi nilai perusahaan. Tindakan pengungkapan ini dianggap sebagai sinyal positif yang ditanggapi

Demikian pula, ketika eksekutif perusahaan mengungkapkan informasi karbon tetapi tidak benar-benar memprioritaskan pengurangan emisi karbon, biaya penalti dapat meningkat karena kelebihan emisi. Dengan melibatkan kinerja karbon, pengungkapan informasi karbon perusahaan akan lebih bisa diperbaiki sehingga menghasilkan apresiasi nilai bagi perusahaan (Yan et al., 2020). Perusahaan tidak hanya terlibat dalam pengungkapan informasi karbon namun juga memastikan bahwa perusahaan juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan ataupun langkah-langkah nyata dalam mereduksi emisi karbon melalui kinerja karbon.

Penelitian terkait bagaimana dampak pengungkapan emisi karbon atas nilai perusahaan telah ditinjau beberapa peneliti terdahulu. Seperti pada penelitian Jiang et al. (2021b) yang meneliti tentang relevansi nilai pengungkapan karbon. Sampel yang digunakan adalah perusahaan Amerika Serikat (S&P 500) dan perusahaan dari Brasil, Rusia, India, dan China yang memiliki komitmen dengan CDP. Penelitian ini bertujuan mengamati apakah pasar modal mengapresiasi pengungkapan karbon sukarela yang disampaikan oleh perusahaan. Peneliti menjumpai bahwa perusahaan yang memiliki pengungkapan karbon yang lebih banyak memuat nilai perusahaan yang lebih besar. Selain itu, terdapat korelasi positif antara nilai perusahaan dan pengungkapan karbon secara sukarela yang lebih kuat di negara-negara berkembang. Mereka juga menemukan bahwa emiten besar dengan pengungkapan karbon yang memadai mengalami penilaian negatif yang tidak banyak daripada perusahaan dengan pengungkapan karbon yang tidak memadai. Bersesuaian dengan Lee (2021) yang menguji korelasi antara emisi karbon, pengungkapan karbon, dan nilai perusahaan di Korea. Hasilnya menyiratkan bahwa terdapat korelasi positif signifikan antara

pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan. Hal ini diakibatkan manajemen perusahaan berusaha mempertahankan citra perusahaan yang peduli lingkungan. Dengan adanya berbagai media massa atau lembaga pemeringkat membuat valuasi positif dari pengungkapan emisi karbon perusahaan, sehingga bisa mendorong nilai perusahaan.

Kontradiktif dengan studi yang telah dipaparkan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Karim et al. (2021) di Inggris tahun 2013-2019 yang melibatkan perusahaan non-keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berhubungan negatif dengan nilai perusahaan. Kondisi ini disebabkan karena pasar modal tidak terlalu peduli dengan kenaikan emisi karbon perusahaan. Pasar modal memang akan mengambil tindakan terhadap perusahaan yang memberikan kerugian terhadap lingkungan namun tidak mengapresiasi informasi dan penurunan tingkat emisi karbon yang diupayakan perusahaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Kurnia et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pengungkapan karbon tidak memiliki dampak apapun terhadap nilai perusahaan. Di Indonesia, pengungkapan informasi karbon masih tidak wajib, sehingga sulit untuk menemukan informasi tentang emisi karbon dalam laporan keuangan. Perusahaan cenderung memilih untuk tidak mengungkapkan emisi karbonnya karena menimbulkan biaya yang tinggi untuk menerapkan sistem pengukuran internal dan proses emisi karbon. Ada juga biaya pasar di mana investor mungkin memberikan tanggapan negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Studi tentang kinerja karbon terhadap nilai perusahaan sudah dilakukan pada beberapa penelitian terdahulu. Seperti pada penelitian Yan et al. (2020) yang meneliti perusahaan manufaktur di China dari tahun 2009-2017, hasilnya menunjukkan hubungan berbanding lurus antara kinerja karbon dengan nilai perusahaan. Perusahaan tetap mampu mendapatkan keuntungan finansial serta meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi emisi karbon dalam *green project*. Konsistensi kinerja karbon dan pengungkapan informasi karbon membuahkan hasil positif yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan efek yang lebih nyata bagi perusahaan non-BUMN dan perusahaan dengan manajemen yang kuat. Temuan yang sama juga diberikan oleh Benkraiem et al. (2022) yang melakukan penelitian menggunakan daftar perusahaan top 100 pada Global 100 CK Report dari tahun 2005-2013, hasilnya menunjukkan bahwa kinerja karbon secara positif memberikan efek nilai pasar perusahaan. Hasil ini menggambarkan bahwa investor meletakkan apresiasi kepada perusahaan dengan tingkat emisi karbon yang rendah. Temuan ini

juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat polusi tinggi terus berusaha meningkatkan upaya berkelanjutan, yang diharapkan dapat meningkatkan efek peningkatan kinerja karbon pada nilai perusahaan.

Kontradiktif dengan studi di atas, studi yang dilakukan oleh B. Choi & Luo (2021) yang menyampaikan bahwa kinerja karbon berhubungan tidak berhubungan dengan nilai perusahaan. Mereka menyatakan bahwa dampak negatif dari emisi karbon yang dikeluarkan perusahaan tidak akan direspon pasar modal jika perusahaan memiliki manajemen yang baik serta nilai perusahaan yang tinggi. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Anderson-Weir (2010) yang menjelaskan bahwa pasar saham bereaksi negatif terhadap berita lingkungan perusahaan. Hal ini disebabkan pasar saham tidak percaya pada perilaku ramah lingkungan dapat menambah nilai apapun bagi perusahaan, dan bahkan mungkin memberi nilai negatif pada nilai perusahaan dikarenakan menurunkan profitabilitas. Hal ini juga ditemukan peneliti dari bukti anekdot dengan salah satu investor aktif di pasar modal Indonesia. Dimana ia berpendapat bahwa dalam membuat keputusan investasi tidak mempertimbangkan factor emisi karbon perusahaan namun hanya berfokus kepada aspek fundamental, teknikal dan isu finansial lain di tahun berjalan perusahaan. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran investor bahwa factor emisi perusahaan juga patut dipertimbangkan dalam pemilihan keputusan investasi.

Hasil penelitian yang masih saling bertolak belakang tersebut mungkin menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang berpengaruh pada korelasi antara pengungkapan emisi karbon dan kinerja karbon terhadap nilai perusahaan. Faktor lain tersebut mungkin dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja karbon terhadap nilai perusahaan. Faktor tersebut kemungkinan salah satunya adalah kepemilikan negara. Hal ini dikarenakan dalam mengimplementasikan kebijakan pemerintah mengurangi emisi karbon nasional, pemerintah akan meletakkan tekanan atau pengaruhnya kepada berbagai perusahaan yang ada, baik perusahaan BUMN maupun non-BUMN. Selain mengejar kepentingan ekonomi, perusahaan BUMN menanggung tanggung jawab sosial yang lebih besar karena bagaimanapun perusahaan BUMN sudah seharusnya mendukung program pengurangan emisi karbon yang direncanakan pemerintah sehingga akan bersifat lebih memaksa. Dikarenakan kepemilikan pemerintah dalam perusahaan BUMN menyebabkan perusahaan harus tunduk kepada berbagai kebijakan pengurangan karbon. Dengan demikian hubungan antara kinerja karbon, pengungkapan

emisi karbon dan nilai perusahaan juga akan dipengaruhi oleh kepemilikan pemerintah (Yan et al., 2020).

Bagi perusahaan BUMN, tujuan perusahaan bukan hanya untuk mencapai pendapatan yang stabil dan menciptakan nilai ekonomi tetapi juga menjadi salah satu cara yang dapat dipakai negara untuk mengatur ekonomi dan tanggung jawab politik untuk pembangunan negara. Dibandingkan dengan BUMN, perusahaan non-BUMN menghadapi persaingan pasar yang lebih ketat, dan kegiatan mereka selalu berpusat pada tujuan ekonomi yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Karena itu perusahaan non-BUMN harus lebih aktif dalam memenuhi tanggung jawab lingkungan agar dapat diterima dan dipandang baik oleh investor serta lebih unggul dari kompetitor baik BUMN atau sesama non-BUMN agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon di Indonesia secara hukum tidak wajib. Namun berbagai kebijakan terkait telah dikeluarkan dalam upaya penurunan emisi karbon. Komitmen Indonesia ini dituangkan dalam dokumen *Nationally Determined Contribution* (NDC) Republik Indonesia yang pertama pada bulan November 2016 dengan ditetapkannya *target unconditional* sebesar 29% dan *target conditional* sampai dengan 41% dibandingkan skenario *business as usual* (BAU) di tahun 2030. Secara nasional, target penurunan emisi pada tahun 2030 berdasarkan NDC adalah sebesar 834 juta ton CO<sub>2</sub>e pada *target unconditional* (CM1) dan sebesar 1,081 juta ton CO<sub>2</sub>e pada *target conditional* (CM2).

Untuk mencapai sasaran tersebut, secara domestik sudah diimplementasikan beragam aksi pengurangan jumlah emisi karbon pada semua sektor. Hal ini mengakibatkan negara menaruh perhatian lebih terhadap lingkungan yang mengarah pada praktik pengungkapan emisi karbon dan upaya pengurangan emisi karbon yang lebih banyak. Praktik pengungkapan perusahaan dipengaruhi oleh faktor kelembagaan spesifik negara seperti persyaratan pelaporan, biaya pengungkapan, politik, norma, budaya, dan sosial. Kondisi ini tentu akan memberikan pengaruh kepemilikan negara terhadap bagaimana pengungkapan lingkungan di suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian Acar et al. (2021), dinyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan negara yang lebih besar memiliki pengungkapan lingkungan yang lebih tinggi. Namun berlainan dengan studi yang dilakukan oleh Yan et al. (2020) yang menemukan bahwa perusahaan non-BUMN lebih baik dalam memberikan dampak nyata pengungkapan emisi dan kinerja karbon.

Relevansi kepemilikan negara terhadap nilai perusahaan didukung oleh beberapa temuan empiris. Musallam (2020) menjelaskan bahwa hubungan kepemilikan negara dengan nilai perusahaan adalah negatif dan signifikan. Hal ini menyiratkan bahwa kepemilikan negara cenderung menurunkan nilai perusahaan. Ukuran pemegang saham oleh negara meningkat, nilai perusahaan awalnya menurun dan kemudian meningkat dan menurun lagi, mengindikasikan nilai perusahaan yang tidak stabil. Selaras dengan penelitian Huang & Xiao (2012) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif dari kepemilikan pemerintah dan serta menyarankan agar kepemilikan pemerintah diperkecil supaya dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Tian & Estrin (2008), struktur kepemilikan saham yang didominasi pemerintah mungkin lebih efektif daripada struktur kepemilikan saham yang tersebar dalam mengurangi biaya keagenan manajerial ketika penegakan hukum lemah. Selain itu biasanya perusahaan pemerintah juga mendapatkan berbagai perlakuan istimewa. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol dan pengawasan dari pemerintah yang dikarenakan kepemilikan negara yang tinggi mampu meningkatkan produktivitas, profitabilitas, nilai perusahaan BUMN dan mengurangi keyakinan investor terhadap risiko.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja karbon memainkan peran penting dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Pengungkapan dan kinerja karbon ini menjadi pertimbangan dalam menilai bagaimana tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan investasi jangka panjang. Berbagai pengungkapan dan upaya yang dilakukan tentu akan menghasilkan respon yang beragam dari investor yang akan berdampak kepada nilai perusahaan. Untuk itu dibutuhkan analisis lebih lanjut mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja karbon serta nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan ketidakkonsistenan temuan studi terdahulu yang sudah dipaparkan pada bagian latar belakang, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja karbon atas nilai perusahaan dengan peran kepemilikan negara sebagai variabel moderasi. Penelitian ini juga akan berfokus mengeksplorasi pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja karbon atas nilai perusahaan dengan moderasi kepemilikan negara di Indonesia yang melibatkan perusahaan dengan tingkat emisi karbon tinggi atau perusahaan yang sensitif terhadap lingkungan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan ?
2. Bagaimana pengaruh kinerja karbon terhadap nilai perusahaan ?
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan dengan peran kepemilikan negara sebagai variabel moderasi ?
4. Bagaimana pengaruh kinerja karbon terhadap nilai perusahaan dengan peran kepemilikan negara sebagai variabel moderasi ?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.
2. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja karbon terhadap nilai perusahaan.
3. Memberikan bukti empiris mengenai pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan dengan peran kepemilikan negara sebagai variabel moderasi.
4. Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kinerja karbon terhadap nilai perusahaan dengan peran kepemilikan negara sebagai variabel moderasi.

## 1.4. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan penelitian Jiang et al. (2021b) dan Lee (2021) yang memvalidasi keterkaitan pengungkapan emisi karbon atas nilai perusahaan, mereka mendapatkan temuan positif antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan. Penelitian mengenai kinerja karbon dan nilai perusahaan yang dilakukan oleh Yan et al. (2020) dan Benkraiem et al. (2022) yang menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja karbon dan nilai perusahaan. Sedangkan berdasarkan studi Karim et al. (2021) dan Kurnia et al. (2020) menjumpai hasil efek negatif antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan. Studi yang dilakukan oleh B. Choi & Luo (2021) dan Anderson-Weir (2010) yang menemukan hubungan tidak signifikan antara kinerja

karbon dan nilai perusahaan. Riset yang sedang dilakukan oleh peneliti ini mencoba menjawab mengapa riset-riset sebelumnya tidak konsisten hasilnya. Menurut peneliti, seharusnya pengungkapan emisi karbon dan kinerja karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan pemerintah diduga bisa menjadi penjelas mengapa hasil riset sebelumnya tidak konsisten. Hal ini dikarenakan peneliti sebelumnya tidak mempertimbangkan variabel kepemilikan pemerintah dalam penelitiannya.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang dijabarkan dalam lima bab yang terdiri dari:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pembuka yang menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan beberapa teori dan konsep dasar yang berhubungan dengan masalah penelitian, hasil penelitian terdahulu, petunjuk tentang pengembangan hipotesis, dan pengembangan hipotesis.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memuat desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik dan sumber pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, metode analisis data, dan prosedur pengujian hipotesis.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menjabarkan hasil pengujian hipotesis, interpretasi hasil, serta argumentasi hasil penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan keterbatasan penelitian. Pada bab ini juga akan dimuat saran untuk peneliti selanjutnya guna mengatasi keterbatasan penelitian yang ada.